

PSIKOEDUKASI MEMBANGUN SIKAP ADIL DALAM MASYARAKAT PERKOTAAN WARGA CAROLUS BOROMEUS CENKARENG

Raja Oloan Tumanggor¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: rajat@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The situation of urban communities in DKI Jakarta is ironic. On the one hand, the city of Jakarta is often identified with progress and prosperity because there are so many skyscrapers, where the determinants of the national economy have offices. But on the other hand, in a corner of the city, it is not difficult to find a group of poor people with very simple living conditions. Poor people in urban areas occur due to various reasons such as narrow opportunities to get jobs, increasingly fierce economic competition, prices of basic necessities that continue to rise as a result of rising fuel prices, making their lives more difficult, because spending increases while income does not increase or even decreases. . The situation of the poor in urban areas is increasing because it is increasingly difficult to get a job. Difficulty getting a job makes them unemployed. Various assistance programs from the government are not always on target, due to the inaccuracy of data from RT or RW, so that groups of people who should receive assistance do not get their rights. Sometimes there is unfair treatment from officials distributing aid to the poor from the government. Residents of the Carolus Boromeus Cengkareng Timur neighborhood in West Jakarta are part of the capital city's society which cannot be separated from problems of poverty and injustice. PKM is in the form of psychoeducation for 30 residents of the Carolus Boromeus neighborhood regarding building a fair attitude in everyday life. The aim is to encourage and motivate residents of the Carolus Boromeus neighborhood to build a just attitude in everyday life in the form of simple behavior through fair behavior that starts with oneself, family, local residents and the community.

Keywords: justice, Carolus Boromeus, psychoeducation

ABSTRAK

Situasi masyarakat perkotaan di DKI Jakarta sungguh ironis. Di satu sisi kota Jakarta kerap diidentikkan dengan kemajuan dan kemakmuran karena terdapat begitu banyak gedung pencakar langit, tempat para penentu ekonomi nasional berkantor. Namun di sisi lain di sudut kota tidak sulit menemukan sekelompok masyarakat miskin dengan kondisi pemukiman yang sangat sederhana. Masyarakat miskin di perkotaan terjadi disebabkan oleh bermacam alasan seperti sempitnya peluang untuk memperoleh pekerjaan, persaingan ekonomi yang makin ketat, harga kebutuhan pokok yang terus naik sebagai akibat kenaikan bahan bakar, membuat kehidupan mereka makin sulit, karena pengeluaran bertambah sementara penghasilan tidak bertambah atau malah berkurang. Situasi masyarakat miskin di perkotaan makin bertambah karena semakin sulitnya memperoleh pekerjaan. Kesulitan mendapat pekerjaan membuat mereka menganggur. Berbagai program bantuan dari pemerintah tidak selalu tepat sasaran, karena kekurangakuratan data dari RT atau RW, sehingga kelompok masyarakat yang seharusnya mendapat bantuan tidak memperoleh haknya. Kadang ada perlakuan kurang adil dari para petugas pembagi bantuan rakyat miskin dari pemerintah. Warga lingkungan Carolus Boromeus Cengkareng Timur di Jakarta Barat merupakan bagian dari masyarakat ibu kota yang tidak lepas dari persoalan kemiskinan dan ketidakadilan. PKM berupa psikoedukasi bagi 30 orang warga lingkungan Carolus Boromeus mengenai membangun sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mendorong dan memotivasi para warga lingkungan Carolus Boromeus untuk membangun sikap adil dalam hidup sehari-hari dalam bentuk perilaku yang sederhana melalui perilaku adil yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, warga sekitar dan masyarakat.

Kata kunci: keadilan, Carolus Boromeus, psikoedukasi

1. PENDAHULUAN

Lingkungan Carolus Boromeus Cengkareng Timur adalah sebutan untuk sekelompok warga Katolik yang bermukim di tiga RW yang ada di Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Warga lingkungan ini secara keseluruhan ada kurang lebih 200 Kepala Keluarga yang tersebar di tiga RW. Asal-usul mereka juga berasal dari bermacam-macam latar

belakang suku/etnis. Keadaan ekonomi juga beraneka ragam. Umumnya keadaan ekonomi mereka termasuk golongan menengah ke bawah. Mereka berdomisili di lokasi yang berbeda-beda di tiga RW tersebut, berbaur dengan warga dengan latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda-beda. Ada yang sudah tinggal di rumah sendiri, tapi masih banyak juga yang tinggal di rumah kontrakan. Warga lingkungan Carolus Boromeus ini juga kerap mengalami banjir bila musim hujan yang berkepanjangan berlangsung, karena kebetulan lokasinya juga tidak terlalu jauh dari kali Cengkareng. Bila musim hujan tiba tidak sedikit warga lingkungan Carolus Boromeus harus meninggalkan sementara rumah mereka, karena kebanjiran. Secara kultural warga Carolus Boromeus ini terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Tionghoa, Batak, Flores, dll. Profesi warga lingkungan juga beraneka ragam seperti pedagang, karyawan, pensiunan, buruh lepas, dll. Dari segi ekonomi keadaan warga Carolus Boromeus ini masuk kalangan menengah ke bawah.

Pada waktu terjadi pandemi Covid-19 cukup banyak warga lingkungan ini mengalami kesulitan baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Beberapa warga kehilangan pekerjaan sehingga tidak lagi memperoleh penghasilan. Masalah menjadi tambah parah bila ada anggota keluarga yang sakit, kesulitan menjadi bertambah karena dibutuhkan biaya ekstra untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Bantuan yang diberikan oleh negara kerap tidak sampai ke sasaran yang tepat. Ada orang yang secara ekonomi mapan mendapat bantuan, tapi keluarga yang sungguh kekurangan dan kurang mampu malah tidak mendapat bantuan. Hal ini kerap menjadi masalah bila tidak bisa diatasi dengan baik oleh pengurus RT dan RW setempat. Demikian juga saat terjadi banjir, cukup banyak warga lingkungan ini mengalami kesulitan. Rumah sebagian warga lingkungan termasuk air, sehingga tidak bisa dihuni. Mereka harus pindah sementara dan menumpang di rumah warga lain yang bersedia memberi tumpangan. Mereka juga kesulitan makanan karena tidak bisa memasak di rumahnya yang kebanjiran.

Oleh karena itu di dalam PKM ini warga Carolus Boromeus diajak merenungkan dan merefleksikan makna sikap adil dalam masyarakat. Walaupun mungkin warga Carolus Boromeus mengalami kesulitan hidup karena dampak perilaku ketidakadilan dalam masyarakat, namun warga Carolus Boromeus pada saat yang sama diajak untuk berperilaku adil bagi sesama agar tali perilaku ketidakadilan itu dapat diputus.

2. METODE PELAKSANAAN

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan warga Carolus Boromeus Cengkareng adalah dengan berupaya membangun sikap/perilaku adil yang dimulai dari diri sendiri, kemudian menjangar ke sesama dan lingkungan sekitar. Situasi ketidakadilan ini menuntut suatu sikap solidaritas. Kendatipun barangkali kita bukan termasuk pelaku ketidakadilan, namun perlu menciptakan keadilan untuk dapat menghargai sesama.

Berbicara tentang membangun sikap adil, harus dimulai dengan pembahasan tentang keadilan itu sendiri. Apa sebenarnya keadilan itu? Apa yang harus dilakukan untuk mengejar keadilan itu? Siapa yang harus melakukan dan bagaimana melakukannya?

Keadilan kerap dihubungkan dengan rumusan klasik yakni memberikan kepada orang apa yang menjadi haknya. Seorang guru dianggap tidak adil bila memberikan nilai kepada muridnya berdasarkan rasa senang dan tidak senang kepada siswanya. Hakim dinilai tidak adil bila memutuskan suatu perkara bukan berdasarkan data dan fakta di pengadilan, tetapi berdasarkan berapa banyak terdakwa memberikan uang. Pengusaha dianggap tidak adil bila memberikan upah

kepada karyawan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan ketenagakerjaan.

Keadilan merupakan keutamaan penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi syarat penting bagi kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera (Molan, 2020). Menurut W.K. Frankena (Bertens, 2004) keadilan dan kebaikan merupakan keutamaan pokok. Maka keduanya mesti dijalankan bersama. Kebaikan hati tanpa keadilan dapat memberi peluang terjadinya manipulasi dan kebohongan. Demikian juga keadilan tanpa kebaikan hati bisa berpeluang terjadinya balas dendam, karena demi menuntut keadilan orang akan melakukan apa saja (Suseno, 1997). Oleh karena itu keadilan sudah menjadi bahan pembahasan sejak lama. Sejauh ada kehidupan bersama dengan orang lain, masalah keadilan akan selalu muncul.

Pada hakekatnya keadilan kerap ditandai dengan tiga hal berikut (Bertens, 2000). Pertama, tertuju pada orang lain. Keadilan hanya ditegakkan dalam kebersamaan dengan orang lain. Bila dunia ini dihuni hanya oleh satu orang saja, maka masalah keadilan tidak perlu dipersoalkan. Kedua, wajib ditegakkan. Keadilan tidak hanya menyangkut anjuran atau himbauan saja, melainkan wajib dilaksanakan karena berkaitan dengan hak orang lain. Bila saya meminjam uang orang lain, lalu tidak mengembalikannya. Maka, hal itu sudah menyangkut perbuatan tidak adil. Karena ini menyangkut hak si pemilik uang, maka saya wajib mengembalikan uang yang saya pinjam karena alasan keadilan. Ketiga, menuntut persamaan. Keadilan menuntut perlakuan sama terhadap orang lain. Orang tua dikatakan adil bila memperlakukan anaknya secara sama. Hukum juga seharusnya memperlakukan semua orang secara sama, maka baru bisa disebut adil.

Perlu diketahui juga ada beberapa jenis keadilan. Pertama, keadilan *distributive*, artinya konsep keadilan yang merujuk pada keadilan yang bersifat membagi (mendistribusi). Misalnya prinsip keadilan yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 33 yang mengatakan “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Prinsip keadilan distributif adalah harus ada distribusi yang adil atas kekayaan alam dan sumber ekonomi, sehingga setiap warga negara dapat memenuhi kebutuhannya.

Kedua, keadilan komutatif (pertukaran) artinya keadilan yang merujuk pada perlakuan adil satu sama lain secara komutatif. Misalnya bila saya meminjam uang sebanyak satu juta, maka supaya adil saya harus mengembalikan juga satu juta. Bila saya mengembalikan hanya rp 500rb jelas tidak adil, apalagi tidak membayar sama sekali, jelas telah melakukan ketidakadilan komutatif.

Ketiga, keadilan retributif, artinya keadilan yang menyangkut prinsip adil dalam menentukan hukuman atau denda terhadap suatu kesalahan yang menimbulkan kerugian bagi orang lain. Misalnya seorang karyawan yang melakukan kesalahan yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan, jenis hukuman apa yang adil untuk dia? Apakah dipecat atau didenda harus ditentukan sesuai dengan keadilan *retributive*.

Keempat, keadilan legal artinya keadilan yang diatur dalam hukum dan konstitusi. Misalnya bila ada undang-undang yang menyatakan bahwa rakyat Indonesia harus memberikan upeti kepada pemerintah kolonial, maka tidak ada keadilan legal saat rakyat tidak mau memberikan upeti kepada pemerintah kolonial. Tapi sebaliknya bila pemberian upeti dianggap tidak adil karena ada unsur pemerasan, maka undang-undang atau konstitusi itu harus diubah.

Setelah mengetahui berbagai jenis keadilan, perlu juga dibedakan keadilan dalam arti fairness dan dalam arti *justice*. Dalam bahasa Indonesia pemahaman keadilan seperti itu agak sulit dibedakan. Keadilan dalam arti justice merujuk pada keadilan dari segi isinya, sedangkan keadilan menurut

fairness merujuk pada prosedur. Misalnya dalam hal undian hadiah doorprize sebuah televisi dimenangkan oleh orang yang sudah memiliki tiga unit televisi di rumah. Orang yang mendapat hadiah itu sebenarnya adil secara fairness karena sesuai dengan ketentuan procedural undian hadiah. Namun memang tidak justice karena televisi jatuh di tangan orang yang sudah memiliki tiga unit televisi. Undian hadiah itu akan menjadi adil secara justice dan fairness bila jatuh ke tangan orang yang belum memiliki televisi.

Oleh karena itu John Rawls memandang keadilan sebagai *fairness*, artinya menyangkut prosedur yang dapat diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi ketidakadilan yang menyengsarakan orang lain yang bernasib buruk dan kurang beruntung. Maka prinsip keadilan Rawls ialah keadilan harus ditegakkan berhadapan dengan mereka yang bernasib buruk dan kurang beruntung. Perbedaan ekonomi dan sosial hanya dibolehkan sejauh menguntungkan kelompok yang kurang beruntung (Molan, 2020).

Upaya apa yang bisa dilakukan untuk menegakkan keadilan sosial di tengah masyarakat? Pertama-tama perlu dibedakan keadilan sosial dengan keadilan individual. Keadilan individual adalah keadilan yang dilakukan seorang individu kepada orang lain, misalnya seorang guru yang memberikan nilai berbeda kepada dua siswa yang memiliki hasil ulangan yang sama. Sang guru telah bertindak tidak adil. Namun yang dilanggar bukan prinsip keadilan sosial, melainkan keadilan individual. Terjadi ketidakadilan karena guru melakukan kesalahan yang memberikan nilai berbeda terhadap dua hasil ujian yang sama.

Sementara keadilan sosial tidak sesederhana itu. Tindakan untuk memperbaiki ketidakadilan sosial juga tidak sederhana. Misalnya kasus gaji karyawan yang berada di bawah UMR tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengatakan agar pemilik perusahaan menaikkan gaji karyawan. Bila hal itu dilakukan maka perusahaan tidak memperoleh untung dan lama kelamaan menjadi bangkrut dan semua karyawan akan diberhentikan. Maka untuk mengatasi persoalan ini tidak hanya sebatas mengajak agar pengusaha menaikkan gaji karyawan, tapi juga harus memperbaiki struktur ekonomi dan sosial politik yang mempengaruhinya.

Maka keadilan sosial itu menyangkut perbaikan masalah struktur ekonomi, sosial dan politik. Mengapa masih saja terjadi ketidakadilan sosial di masyarakat Indonesia? Titik masalahnya bisa saja terjadi karena struktur masyarakat yang memberikan peluang lebih besar kepada mereka yang bernasib baik dan memiliki modal setinggi mungkin.

Maka, hal yang bisa dilakukan untuk menegakkan keadilan sosial adalah melakukan sesuatu terhadap struktur, yaitu mengubah struktur. Struktur dalam masyarakat Indonesia yang membuat orang kaya semakin kaya dan miskin semakin miskin harus diubah agar orang miskin juga bisa mengubah nasibnya menjadi sejahtera dan tidak terus menerus hidup dalam himpitan kemiskinan. Oleh karena itu John Rawls (2001) menekankan bahwa keadilan harus selalu berpihak kepada mereka yang kurang beruntung. Struktur yang membuat hanya orang kaya bisa mendapatkan pendidikan berkualitas, pekerjaan dan keadilan harus diubah. Struktur harus ditata sehingga semua lapisan masyarakat memiliki akses dan peluang yang sama dalam meraih kesuksesan.

Bagaimana cara menegakkan keadilan sosial? Menurut Amartya Sen (2009) pembicaraan mengenai keadilan jangan hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Pembicaraan itu harus berujung pada peningkatan keadilan dan menggusur ketidakadilan. Menurut dia struktur yang paling urgen untuk diubah adalah struktur ekonomi yang berorientasi pada upaya memberdayakan rakyat miskin agar mampu menolong dirinya sendiri. Selain itu juga struktur pendidikan perlu dibenahi agar segala lapisan masyarakat memperoleh peluang yang sama.

3. METODE PELAKSANAAN

Kelompok sasaran PKM ini adalah para warga lingkungan Carolus Boromeus Cengkareng Jakarta Barat. Untuk melaksanakan PKM pengusul mengikuti tahapan berikut ini. Pertama sekali dilakukan sosialisasi kepada pihak pimpinan lingkungan Carolus Boromeus Jakarta Barat. Kemudian ditentukan dan disepakati kapan dilaksanakan pelatihan kepada para warga lingkungan. Kemudian pada saat pelaksanaan pelatihan fasilitator mempresentasikan materi mengenai membangun perilaku sikap adil. Tujuan utama pelatihan ini adalah untuk memotivasi para siswa warga lingkungan Carolus Boromeus berperilaku adil dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya di lingkungan mereka sendiri. Setelah presentasi dilanjutkan dengan tanya jawab dan sharing pengalaman di antara peserta. Dalam berbagi pengalaman para warga menceritakan pengalamannya bagaimana mereka melakukan perilaku adil terhadap sesama dan tantangan apa saja yang mereka hadapi. Fasilitator meminta kepada para peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan reflektif menyangkut perilaku adil dalam hidup mereka sehari-hari

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan mengenai membangun sikap adil ini diikuti 30 orang terdiri dari 18 orang perempuan dan 12 laki-laki yang berusia antara 18 tahun hingga 80 tahun. Pertemuan dilakukan di rumah salah satu warga di Jalan Puspa III Cengkareng Timur Jakarta Barat. Para peserta sudah berkumpul di rumah warga sejak pukul 19.30 WIB. Setelah 15 menit berkumpul ketua lingkungan membuka acara pelatihan dan sekaligus memberikan kesempatan kepada fasilitator untuk memulai acara. Sesudah diawali dengan doa pembukaan fasilitator membuka pelatihan dengan menjelaskan materi dan tujuan pelaksanaan pelatihan ini.

Dalam pemaparannya fasilitator pertama-tama mengemukakan fakta maraknya ketidakadilan di dalam masyarakat. Beberapa peserta juga menambahkan pengamatannya mengenai fakta ketidakadilan itu. Kemudian fasilitator menguraikan apa itu keadilan? Pengertian keadilan ada bermacam-macam sesuai dengan jenisnya. Penjelasan teoritis mengenai keadilan dan faktor-faktor apa yang perlu dilakukan untuk membangun sikap adil diikuti oleh sharing pengalaman di antara para peserta pelatihan. Dalam menjangkau pengalaman para peserta, fasilitator menyiapkan empat pertanyaan dalam kertas yang dibagikan kepada para peserta. Para peserta diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Adapun pertanyaan yang dikemukakan adalah apa bentuk ketidakadilan yang Anda amati di tengah masyarakat khususnya pada masa pandemi ini?

Untuk pertanyaan pertama ini para peserta mengemukakan beberapa hasil pengamatannya. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang mereka amati adalah korban pandemi Covid-19 yang tidak memperoleh bantuan, sikap egoisme sebagai warga masyarakat, sikap mengucilkan para korban Covid-19, pembagian bantuan pemerintah yang tidak merata di kalangan masyarakat yang membutuhkan, saat pembagian sembako orang kaya juga memperoleh bagian, perhatian yang kurang kepada warga miskin pada saat Covid-19, mengusir pasien dan tenaga kesehatan yang terkena Covid, obat dan masker menjadi mahal karena barangnya langka, kaum perempuan kerap dianggap lebih rendah dari pada laki-laki, penolakan bagi para pedagang yang mau jualan, masyarakat yang terkena Covid terlantar karena kurangnya fasilitas, bantuan pemerintah yang salah sasaran, bantuan pemerintah diterima orang yang berkecukupan sementara orang miskin tidak memperolehnya.

Upaya yang dilakukan untuk melawan ketidakadilan itu adalah berkoordinasi dengan petugas RT dan RW, memberikan masukan yang positif kepada pengurus lingkungan, berani menegur petugas sosial yang tidak bersikap adil terhadap sesama, melaporkan perilaku tidak adil kepada petugas RT, menginformasikan pada petugas RT tentang bantuan salah sasaran, menambahkan fasilitas

bantuan agar bisa maksimal, mencari solusi demi kesejahteraan hidup, membantu pasien Covid dengan tidak menimbun obat-obatan dan masker.

Upaya konkrit yang dilakukan guna meningkatkan rasa solidaritas ialah dengan saling mendoakan dan berbagai pengalaman, memberikan sebagian sembako dan masker yang dimiliki, membagikan sebagian keperluan hidup kepada sesama yang membutuhkan, memberikan perhatian kepada sesama korban pandemi, membantu setiap warga tanpa memandang latar belakang, turut membantu memberikan pengarahannya vaksinasi Covid, memberikan bantuan kepada asisten rumah tangga, memberi bantuan sandang dan pangan, memberikan pemahaman yang tepat mengenai Covid, berpartisipasi aktif dalam gerakan bersama menolong korban.

Upaya yang dilakukan dalam menjembatani kesenjangan sosial di lingkungan sekitar adalah memberi semangat, motivasi, dan jangan berputus asa, memberikan informasi yang benar mengenai pandemi kepada warga yang lainnya, memberikan bantuan secara konkrit kepada rekan selingkungan, terlibat langsung dalam bakti sosial di lingkungan masing-masing, membantu petugas RT menolong masyarakat kurang mampu, menyampaikan informasi kepada petugas pengembangan sosial ekonomi (PSE), rela berkorban materi kepada sesama, menjalin komunikasi efektif kepada pihak terkait, berbuat baik bagi sesama, mengajak orang lain untuk saling menolong sesama, berusaha hidup sederhana dan solid dengan sesama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari psikoedukasi mengenai membangun sikap adil ini diperoleh kesimpulan pertama, para peserta mengakui dan menyadari bahwa praktik ketidakadilan masih berlangsung di tengah masyarakat. Kedua ada niat dan kemauan diantara para peserta untuk melawan ketidakadilan tersebut dengan berbagai cara baik secara bersama-sama sebagai komunitas atau secara individual. Ketiga, dalam situasi pandemi saat ini diperlukan upaya konkrit dan berkesinambungan untuk meningkatkan solidaritas dengan sesama. Wujud solidaritas ini bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing warga. Keempat, upaya untuk menjembatani kesenjangan sosial di lingkungan sekitar harus segera dilakukan secara bersama-sama. Diperlukan badan atau institusi sosial yang dapat menjadi motor penggerak untuk memberantas kesenjangan sosial. Pelatihan membangun sikap sosial untuk warga lingkungan Carolus Boromeus telah berhasil membangkitkan kesadaran di kalangan warga lingkungan akan pentingnya kerja sama membangun sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Namun diharapkan dalam kegiatan selanjutnya perlu dilakukan bukan hanya dalam bentuk pelatihan yang lebih menonjolkan dimensi kognitifnya, tapi juga menyentuh dimensi afektif peserta, sehingga mereka sanggup menumbuhkan perilaku adil dalam diri, sesama dan lingkungan sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terimakasih disampaikan untuk LPPM Universitas Tarumanagara yang memungkinkan PKM ini berlangsung dengan baik untuk skema portofolio periode 2 Semester Gasal 2022-2023.

REFERENSI

- Bertens, K. (2000) *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius.
Bertens, K. (2004) *Etika*, Jakarta: Gramedia.

Molan, Benyamin (2020) Keadilan Sosial, dalam: Sihotang, K. et al (2020) *Pendidikan Pancasila. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 175-193.

Rawls, John (2001) *Justice as Fairness, A Restatement*. Cambridge Mass. London: Belknap Press of Harvard University Press.

Sen, Amartya (2009) *The Idea of Justice*, Cambridge Mass: Belknap Press of Harvard University Press.

Suseno, F. M. (1997) *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.